



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Informalitas Ruang dan Perannya terhadap Pelestarian Lingkungan Kawasan Perkotaan Agung Cahyo Nugroho ^a, Dini Agumsari ^b, Achmad Zoelkarnaen ^b

^a Mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung

^b Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima 09/11/2025
Direvisi 27/01/2026

Kata kunci:
Informalitas,
Produksi ruang,
Informal green space
(IGS),
pelestarian kota

ABSTRAK

Pertumbuhan kota berlangsung melalui dua arah yang saling berinteraksi, yaitu kebijakan formal yang bersifat *top-down* dan praktik keseharian warga yang berkembang secara *bottom-up*. Dalam banyak konteks perkotaan, dominasi kebijakan berbasis kapital dan perencanaan formal sering kali menyebabkan berkurangnya ruang terbuka publik, padahal ruang tersebut memiliki fungsi penting secara sosial, kultural, dan ekologis. Di tengah keterbatasan tersebut, muncul ruang-ruang terbuka informal yang terbentuk dari kebutuhan serta inisiatif warga, seperti lahan sisa, tepian sungai, atau sela bangunan yang dimanfaatkan untuk aktivitas sosial, ekonomi, maupun ekologis. Studi ini bertujuan untuk memahami konsep informalitas dan kaitannya dengan ruang dalam kerangka teori produksi sosial ruang Henri Lefebvre, khususnya melalui *triad perceived-conceived-lived space*. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap publikasi mengenai produksi ruang, informalitas, *informal green space* (IGS), dan pelestarian kota, yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa IGS memiliki peran sosial-ekologis dalam membangun keterikatan tempat, menjaga identitas lokal, serta mendukung keberlanjutan dan ketahanan kota. Ruang-ruang ini merepresentasikan *lived space*, yaitu ruang yang diproduksi dan dimaknai melalui praktik keseharian masyarakat. Namun, integrasi konseptual antara teori produksi ruang, IGS, dan pelestarian kota masih terbatas, khususnya dalam konteks *Global South*. Penelitian ini menegaskan bahwa informalitas tidak sekadar bentuk ketidakteraturan, melainkan mekanisme produksi ruang yang berkontribusi terhadap pelestarian kota secara organik dan kontekstual.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan kota adalah hasil dari manifestasi kebijakan pengelola dan warga kota, yang dilandasi atas berbagai kepentingan baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya (Danisworo, 2001). Karena itu, pertumbuhan kota terjadi dalam dua arah yang berbeda, yaitu atas

kebijakan yang diturunkan dalam regulasi pembangunan (*top down*) dan secara alamiah sebagai jawaban atas kebutuhan penghuninya (*bottom up*). Kedua arah tersebut selayaknya terpadu sehingga dapat menciptakan kota yang memiliki resiliensi dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, identitas dengan tuntutan perubahan. Pertumbuhan kota yang

¹ Penulis korespondensi.
E-mail: agung.cahyo@eng.unila.ac.id

dilakukan melalui kebijakan yang dikendalikan oleh aspek kapital menyebabkan pertumbuhan yang tidak terkendali, karena lahan dianggap sebagai kekuatan modal dan investasi (Harvey, 2008). Hal ini menyebabkan kepentingan untuk tetap menjaga keseimbangan antara lahan terbangun dan non terbangun menjadi kecil atau bahkan hilang. Lahan dianggap sebagai komoditas yang setiap jengkalnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini akan menjadi ancaman bagi eksistensi elemen perkotaan yang vital, salah satunya yaitu ruang terbuka. Keberadaan ruang terbuka sangat signifikan baik sebagai ruang ekologi maupun ruang sosial. Terkait hal tersebut, pertumbuhan kota dikhawatirkan dapat menghilangkan eksistensi ruang terbuka sebagai bagian penting dalam menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan perkotaan.

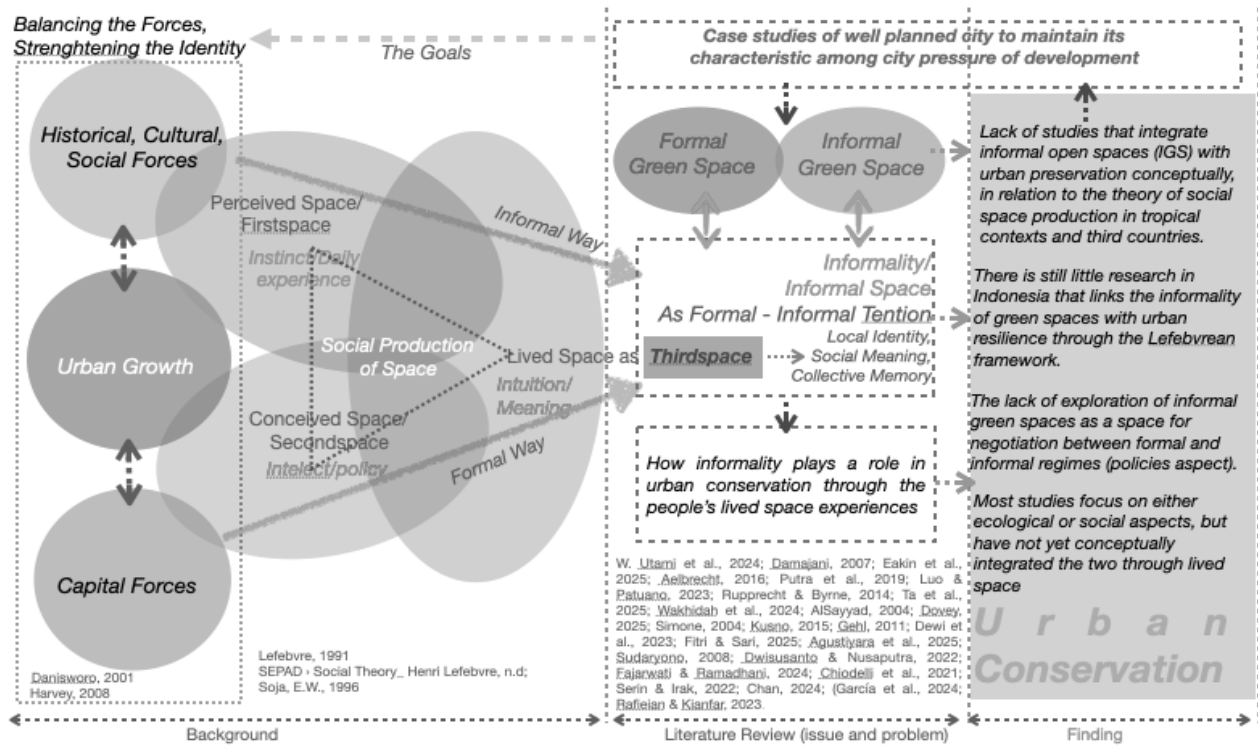
Di sisi lain, pemenuhan ruang terbuka kota secara formal dilakukan seiring dengan pembentukan struktur dan pola ruang kotanya. Hal ini dilakukan secara formal melalui tahapan perencanaan hingga pelaksanaan melalui kebijakan yang ditetapkan secara berjenjang. Namun demikian terdapat pula ruang-ruang terbuka informal diluar definisi ruang terbuka formal, yang terbentuk sebagai manifestasi kebutuhan dasar dan sosial warganya (W. Utami et al., 2024). Kecenderungan yang juga terjadi adalah bahwa ruang-ruang formal yang terbentuk sebagai ruang praktis dan dikonsepsikan, didominasi oleh penggunaan formal dan informal (Damajani, 2007). Ketika kebijakan kota dan tata ruang gagal mengakomodasi kebutuhan sosial warganya, muncul praktik penggunaan ruang yang tidak sepenuhnya diatur secara resmi. Hal inilah yang disebut sebagai ruang informal. Maka, informalitas bukan semata ketidakteraturan, melainkan bentuk “produksi ruang” alternatif yang dilakukan warga berdasarkan logika kebutuhan, kebersamaan, adaptasi terhadap konteks lokal maupun upaya dalam meningkatkan daya lentur (keberlanjutan) dan keadilan kota (Eakin et al., 2025).

Lefebvre menyebutkan bahwa terdapat hal yang lebih menentukan bagi keberhasilan suatu ruang kota, yaitu ruang yang 'hidup' (*lived space*) (Lefebvre, 1991). *Lived space* merupakan pemaknaan lebih dalam dari pengguna terhadap ruang-ruang kota baik yang dikonsepsikan dan dipersepsikan sebagai ruang terbuka formal, maupun pada pemaknaan ruang pada ruang-ruang informal. Hal ini juga merujuk pada konsepsinya mengenai 'the right to the city,' bahwa hak setiap warga kota untuk bisa membentuk dan menyesuaikan ruang kota terhadap aspek sosial, budaya dan kebutuhan dasarnya (SEPAD > Social Theory_ Henri Lefebvre, n.d.). Pengembangan terhadap teori ini dilakukan oleh

Soja (1996), dengan menyetarakan konsepsi *lived space* sebagai 'thirdspace' atau ruang ketiga sebagai proses bentuk dialektika antara ruang fisik (*firstspace*) dan ruang imajiner (*secondspace*) (Soja, 1996). Penelitian lain oleh Damajani (2007) - dalam konteks lokal - juga menunjukkan bahwa ruang turunan dapat terjadi baik pada ruang-ruang formal yang dikonsepsikan maupun pada ruang-ruang lain yang sifatnya lebih informal (Damajani, 2007). Aelbrecht (2016) mengemukakan konsep 'differential space' ini sebagai ruang-ruang turunan yang memiliki karakter yang plural dan otentik. Dari aspek sosial, *Differential space* dalam ruang terbuka publik dapat menjadi pembentuk 'tempat keempat/fourth place', sebagai ruang interaksi antara pengguna yang satu sama lain tidak saling mengenal (Aelbrecht, 2016).

Menggunakan teori elemen citra kota dari Lynch (1960), *lived space* - sebagai ruang yang bermakna - selain dapat diproduksi baik pada ruang-ruang formal (*node* dan *path*) yang direncanakan, juga dapat terbentuk pada ruang-ruang dalam kluster permukiman (*district*) atau area tepian kota (*edge*) (Lynch, 1960; B. D. Putra et al., 2019; W. Utami et al., 2024). *Lived space* pada area *district* dan *edge* dapat diproduksi pada ruang-ruang 'sisa' yang dapat tergolong sebagai ruang terbuka informal atau *Informal Green Space* (Luo & Patuano, 2023; Rupprecht & Byrne, 2014; Ta et al., 2025). *Informal Green Space* (IGS) dapat menjadi sarana representasional aspek kebutuhan fisik dasar maupun sosial masyarakat. Hal ini tentu sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, baik keseimbangan lingkungan fisik (ekologi) maupun keseimbangan lingkungan sosial.

Dalam konteks Lefebvre, IGS merupakan wujud nyata dari *lived space*, yaitu ruang hijau yang tidak direncanakan secara formal, namun dihidupkan oleh aktivitas sosial, ekonomi, atau ekologis warga. IGS dapat berupa lahan kosong, tepian sungai, jalur rel, sela bangunan, atau ruang transisi yang dimanfaatkan untuk berkumpul, bercocok tanam, berdagang, atau bersosialisasi dalam berbagai tingkatan, dari makro (kota) hingga mikro (kluster hunian) (Ta et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana warga “memproduksi” ruang mereka sendiri di luar kontrol sistem tata ruang formal, dalam kaitannya untuk memperkuat identitas dan estetika tempat. IGS mencerminkan bentuk informalitas ekologis dan sosial, di mana masyarakat menciptakan keseimbangan ekologis dan sosial melalui tindakan sehari-hari (Putra et al., 2019). Dalam pandangan Lefebvre, ruang-ruang seperti ini merepresentasikan “*differential space*” sebagaimana diungkapkan di



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

atas, yaitu ruang yang tumbuh dari perbedaan, pengalaman, dan kreativitas sosial warga, bukan dari rancangan teknokratik. IGS menjadi arena 'perlawanan halus' terhadap homogenisasi ruang akibat modernisasi, sekaligus mekanisme pelestarian kota yang berakar pada praktik dan memori lokal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bentuk keterkaitan antara IGS dan informalitas dalam kerangka Lefebvre. IGS adalah ekspresi spasial dari *lived space*, yaitu ruang yang dimaknai, diadaptasi, dan dihidupi secara sosial. Selanjutnya, informalitas adalah proses sosial dari produksi ruang, dengan mekanisme di mana warga secara aktif menciptakan dan menegosiasikan ruang mereka di luar regulasi formal. Kedua hal ini dapat berkontribusi terhadap pelestarian kota, melalui pembentukan ruang yang otentik, inklusif, dan berkelanjutan secara sosial-budaya maupun ekologis.

Melalui penelusuran literatur atas tema-tema tersebut, dapat diidentifikasi masih terbatasnya kajian yang secara integratif menghubungkan produksi sosial ruang informal dengan agenda pelestarian lingkungan perkotaan (gambar 1). Oleh karena itu, diperlukan perumusan kajian yang menempatkan informalitas sebagai bagian inheren dari dinamika ruang kota yang berpotensi mendukung keberlanjutan dan pelestarian kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi definisi konseptual mengenai informalitas serta menjelaskan keterkaitannya dengan

ruang dalam perspektif produksi sosial ruang. Tujuan tersebut dicapai melalui kajian literatur dan analisis tematik terhadap berbagai publikasi yang membahas produksi ruang, informalitas, dan ruang terbuka informal, guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami peran informalitas sebagai mekanisme sosial-spasial yang berkontribusi terhadap pelestarian kota.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan konseptual untuk menelaah relasi antara informalitas dan ruang dalam konteks pelestarian lingkungan perkotaan. Kajian difokuskan pada publikasi ilmiah yang membahas produksi sosial ruang, informalitas perkotaan, *informal green space* (IGS), serta pelestarian kota dan keberlanjutan lingkungan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik bereputasi dengan mempertimbangkan relevansi tema, kontribusi teoretis, serta keterwakilan konteks geografis.

Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, dan evaluasi kelayakan artikel berdasarkan kesesuaian topik. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan kerangka produksi sosial ruang (Lefebvre, 1991) sebagai lensa utama, khususnya untuk mengidentifikasi bagaimana informalitas diposisikan dalam dimensi *perceived*, *conceived*, dan *lived space*.

Setiap referensi dikaji berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu: fokus kajian, konteks geografis penelitian, pendekatan teoretis yang digunakan, relasi dengan ruang terbuka hijau atau IGS, kontribusi konseptual, serta telaah keterbatasan kajian. Hasil pemetaan tersebut dibandingkan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola argumentasi, kecenderungan wacana, serta keterbatasan integrasi konseptual antara teori produksi ruang, praktik informalitas, dan pelestarian kota. *Publish or Perish* digunakan untuk menelusuri publikasi periode 2010–2025 berdasarkan kata kunci *production of space*, *urban conservation*, *informality*, dan *informal green space*. Data selanjutnya dianalisis dengan *VOSviewer* untuk memetakan ko-kemunculan kata kunci, kluster tematik, serta visualisasi temporal dan densitas topik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Memahami Produksi Ruang

Penelitian ini berangkat dari teori utama yaitu teori 'ruang adalah produksi sosial' (*Social Production of Space*) menurut Lefebvre (Lefebvre, 1991). Ide pokok yang dikemukakan Lefebvre melalui gagasannya tentang "produksi ruang" adalah bahwa ruang tidak ada dengan sendirinya, melainkan diproduksi, yaitu bahwa ruang (sosial) adalah sebuah produk (sosial). Pemikiran ini dilandaskan pada fenomena yang terjadi yaitu:

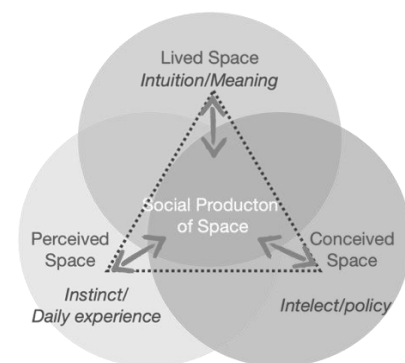
- a. Fenomena urbanisasi, yang menyatakan bahwa produksi ruang dilakukan melalui proses politis berlandaskan paham kapitalis. Gagasan ini memandang bahwa ruang kota diproduksi secara *top down* dan dalam skala luas (terencana, berbasis kebijakan/kepentingan).
- b. Fenomena 'kemandirian ruang' dari masyarakat sendiri yang terjadi pada tingkat yang lebih mikro, mengarah pada konteks kompromi antara kebijakan dan kebutuhan serta relasi sosial sehari-hari (SEPAD › Social Theory_ Henri Lefebvre, n.d.)

Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang bukanlah wadah pasif dan kosong tempat aktivitas manusia terjadi, akan tetapi bahwa ruang merupakan produk sosial. Sebuah konstruksi sosial kompleks yang dihasilkan, sekaligus membentuk hubungan sosial dan dinamika kekuasaan. Inti dari teori ini adalah pada istilah 'Triad Spasial' (Lefebvre, 1991), sebuah kerangka dialektis untuk menganalisis produksi ruang sosial dalam tiga momen yang saling terkait yaitu:

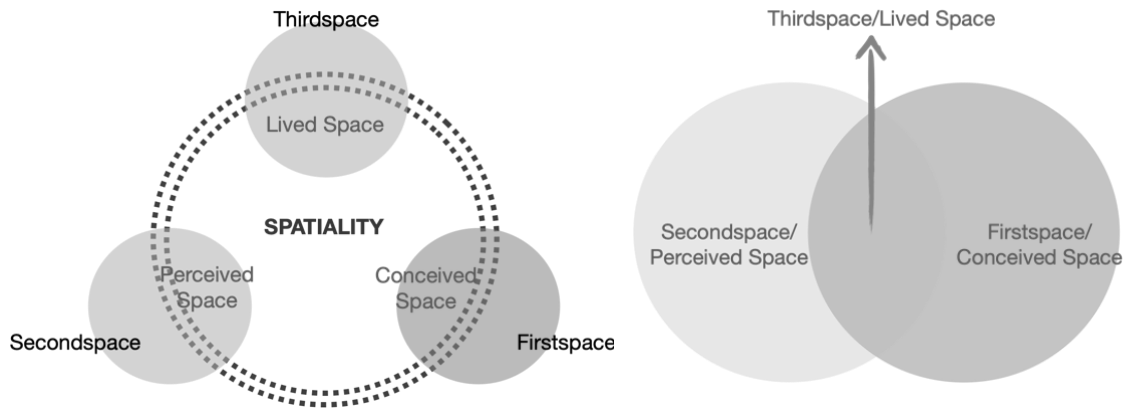
1. *Spatial Practice*: Ini merujuk pada ruang yang dipersepsi (*perceived space*), adalah ruang yang dilihat, digunakan dan dialami secara fisik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ruang-ruang pergerakan yang menghubungkan tempat kerja, rumah, area rekreasi, serta aktivitas sehari-hari yang tidak disadari yang memastikan kohesi dan reproduksi sosial. Sehingga *spasial practice* merupakan ruang yang kita persepsikan dan navigasikan setiap hari.

2. Representasi Ruang: Merupakan ruang yang dikonsep (*conceived space*)—ruang yang dihasilkan dari gagasan dan representasi kekuasaan (pemerintah). Ruang ini diwujudkan melalui peta, masterplan dan atau kebijakan (tata ruang, zonasi). Ruang ini umumnya abstrak dan sering kali bertindak sebagai alat kekuasaan politik dan ekonomi, yang mengutamakan homogenitas, fungsionalitas, dan nilai tukar di atas pengalaman hidup. Dalam masyarakat kapitalis, inilah ruang kekuasaan korporat dan kendali negara, yang dirancang untuk mengelola dan mengoptimalkan produksi.

3. Ruang Representasional: Inilah ruang yang dihidupi (*lived space*). Ruang yang dialami dan dimaknai secara simbolik oleh individu maupun kelompok, yang dihayati dan penuh makna sosial-kultural. Intinya adalah bagaimana orang merasakan dan memberi makna pada ruang, bukan sekadar menggunakannya (*perceived*) atau merencanakannya (*conceived*). Ruang ini adalah ruang simbol, imajinasi, dan perlawanan, tempat apa yang dikonsep dan dipersepsikan diresapi dengan makna pribadi, emosi, dan sejarah. yang dihidupkan melalui asosiasi, ingatan, dan citranya, yang sering kali dialami secara pasif maupun aktif, dan dimaknai ulang oleh pengguna.



Gambar 2. Kerangka Teori Lefebvre *The Social Production of Space*. (Sumber: Lefebvre, 1991)



Gambar 3. Kerangka Konsep *Thirdspace* dari William Soja (Sumber: Soja, 1996; Li & Zhou, 2018)

Pengembangan dari teori produksi sosial ruang ini juga dilakukan oleh Soja (1996). Dalam bukunya *"Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places,"* Soja menekankan pentingnya memahami lanskap kota dengan membahas interaksi antara ruang fisik, ikatan sosial, dan pengalaman subjektif manusia. Ia menganjurkan pandangan ruang yang lebih inklusif dan multidimensi. Pengembangan yang dilakukan lebih berfokus pada kritik sosial dan spasial kota. Soja menyebut pengembangan ini dengan trialektika spasial yang saling berinteraksi secara dinamis. Tiga elemen tersebut yaitu:

1. *Firstspace* (ruang pertama), mengacu pada ruang fisik dan material, selaras dengan pengertian *perceived space* dari Lefebvre.
2. *Secondspace* (ruang kedua), mengacu pada ruang konseptual dan mental, selaras dengan *conceived space* dari Lefebvre.
3. *Thirdspace* (ruang ketiga), yang merupakan titik pertemuan antara *firstspace* dan *secondspace*, namun penekanannya dari konsepsi *lived space* Lefebvre secara eksplisit dan konkret dengan identitas baru. Dalam arti yang lebih luas, *thirdspace* adalah istilah yang sengaja dibuat tentatif dan fleksibel yang mencoba menangkap lingkungan ide, peristiwa, penampakan, dan makna yang terus berubah. *Thirdspace* adalah tempat yang penuh dengan kemajemukan, potensi, dan transformasi inventif. *Thirdspace* mencakup pengalaman hidup, narasi, ingatan, dan imajinasi yang memengaruhi pemahaman dan keterlibatan kita dengan dunia fisik.

3.2 Mengelaborasi Kerangka Teoretis Produksi Sosial Ruang dan Informalitas dalam Pelestarian Kota

Kerangka kajian ini mengintegrasikan teori produksi ruang dan perspektif sosial-spasial Henri Lefebvre, konsep informalitas dalam ruang kota, dinamika sosial pada ruang terbuka perkotaan, *Informal Green Space* (IGS) sebagai bentuk ruang terbuka informal, *lived space* dan produksi sosial ruang informal, keterkaitan informalitas dengan pelestarian kota, serta pemahaman informalitas ruang sebagai perwujudan *lived space* dan *thirdspace* dalam konteks praktik keseharian masyarakat urban.

3.2.1 Produksi Ruang dan Teori Sosial-Spasial Lefebvre

Lefebvre dalam *The Production of Space* memandang ruang bukan sebagai entitas fisik semata, melainkan hasil produksi sosial yang terus berlangsung melalui relasi kekuasaan, praktik keseharian, dan sistem makna. Ruang diproduksi melalui tiga dimensi dialektis yaitu *perceived space* (ruang persepsi), *conceived space* (ruang konsepsi), dan *lived space* (ruang hidup). Dalam konteks kota, hubungan antara ruang formal dan informal dapat dibaca sebagai wujud dialektika antara *conceived* dan *lived space*. Lefebvre menegaskan bahwa kota yang berkelanjutan tidak semata dihasilkan oleh desain dan kebijakan, tetapi oleh kehidupan yang berlangsung di dalamnya (Lefebvre, 1991). Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami informalitas ruang terbuka sebagai ekspresi *lived space*, yakni bagaimana warga memaknai, mengisi, dan menghidupi ruang kota di luar skema formal yang ditetapkan dari sisi kebijakan dan modal/kapital.

3.2.2 Informalitas dalam Ruang Kota

Kajian mengenai informalitas dalam kota berakar pada pandangan bahwa kota tidak hanya dihasilkan oleh struktur formal, melainkan juga oleh praktik warga yang spontan, adaptif, dan otonom. Informalitas adalah sebagai bentuk produksi ruang yang berada di luar sistem hukum, tetapi memiliki logika tersendiri yang berakar pada kebutuhan nyata masyarakat (AlSayyad, 2004). Informalitas juga bahkan disebut sebagai “*ur-form of urbanity*,” yaitu bentuk dasar dari kehidupan kota yang sesungguhnya (Dovey, 2025).

Pada kota-kota di Afrika dan Asia Tenggara, praktik informal merupakan strategi sosial warga untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi dan tata ruang formal yang eksklusif (Simone, 2004). Di Indonesia sendiri, ruang informal berperan sebagai arena ekspresi identitas dan ingatan kolektif masyarakat urban. Melalui aktivitas-aktivitas seperti berdagang, bercocok tanam, dan berinteraksi sosial, warga memproduksi ruang yang bersifat plural, adaptif, dan kaya makna kultural (Kusno, 2015). Dalam konteks ini, informalitas bukan sekadar ketidakteraturan, melainkan mekanisme pelestarian sosial yang menjaga vitalitas kehidupan kota dan mempertahankan karakter lokalnya dari homogenisasi global.

3.2.3 Ruang Terbuka dan Dinamika Sosial Kota

Ruang terbuka menjadi medium penting bagi kehidupan sosial perkotaan. Vitalitas kota lahir dari intensitas interaksi sosial di ruang publik, bukan hanya dari kualitas desainnya. Ruang publik yang aktif adalah ruang yang digunakan secara beragam, adaptif, dan terbuka terhadap kemungkinan baru (Gehl, 2011). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Damajani terhadap Lapangan Gasibu di Bandung menunjukkan bagaimana ruang publik berubah menjadi ruang sosial dinamis karena aktivitas warga yang informal, yaitu mulai dari perdagangan hingga kegiatan komunitas (Damajani, 2007). Penelitian lain yang dilakukan di Semarang juga menunjukkan bahwa revitalisasi Kota Lama Semarang tidak menghapus praktik informal, akan tetapi warga tetap menciptakan pola penggunaan ruang alternatif sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan formal (Dewi et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang publik selalu berada dalam ketegangan antara regulasi formal dan praktik sosial. Keberhasilan ruang kota bergantung pada keseimbangan keduanya.

3.2.4 *Informal Green Space* (IGS) sebagai Bentuk Ruang Terbuka Informal

Informal Green Space (IGS) merujuk pada ruang hijau yang muncul secara spontan dan tidak termasuk

dalam sistem formal perencanaan (Rupprecht & Byrne, 2014; Ta et al., 2025). Ruang ini meliputi lahan sisa, jalur tepi sungai, kebun warga, dan tepian jalan yang difungsikan untuk kegiatan sosial, ekonomi, maupun ekologis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk, kondisi tepian Selokan Mataram di Yogyakarta sebagai contoh nyata dari pemanfaatan IGS sebagai ruang informal, di mana masyarakat menghidupkan ruang hijau non-formal untuk bercocok tanam, berjualan, dan berinteraksi sosial (Utami et al., 2024). Penelitian lain juga menyoroti tentang gerakan penghijauan komunitas di Jakarta sebagai bentuk produksi ruang hijau mikro yang memperkuat solidaritas warga dan rasa memiliki terhadap lingkungan (Fitri & Sari, 2025). Pemetaan dengan menggunakan *remote sensing* menunjukkan bahwa ruang hijau informal memiliki sebaran luas di kota-kota besar Indonesia, dan berperan dalam mitigasi perubahan iklim (Agustiyara et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa, IGS memiliki fungsi ganda, yaitu secara sosial dan ekologis serta berpotensi mendukung pelestarian kota secara berkelanjutan.

3.2.5 *Lived Space* dan Produksi Sosial Ruang Informal

Mengacu pada Lefebvre, IGS dapat dipahami sebagai *lived space*, yaitu ruang yang dihidupi dan dimaknai oleh masyarakat melalui aktivitas sehari-hari. Ruang ini tidak hanya digunakan, tetapi juga diproduksi melalui pengalaman, simbol, dan memori kolektif. Keterikatan emosional terhadap ruang hijau komunitas berperan penting dalam membangun *place attachment* dan identitas lokal (Putra et al., 2019). Selain itu, warga kota/lingkungan sering kali menggunakan ruang hijau formal dengan cara-cara informal untuk memenuhi kebutuhan sosial, walau tidak sesuai regulasi (H. J. Putra et al., 2025). Proses ini mencerminkan adanya negosiasi antara ruang formal dan informal, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat turut memelihara kota dari bawah melalui tindakan sehari-hari. Dengan demikian, *lived space* menjadi jembatan teoretis untuk memahami peran informalitas dalam pelestarian kota. Peran ini bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang sosial yang mempertahankan nilai, makna, dan keberlanjutan kehidupan urban.

3.2.6 Informalitas dan Pelestarian Kota

Pelestarian kota (*urban conservation*) umumnya mencakup dua ranah: fisik (bangunan, lanskap, ruang terbuka) dan non-fisik (nilai sosial, budaya, dan identitas lokal). Informalitas, khususnya melalui IGS, memperlihatkan potensi dalam mendukung kedua aspek tersebut. Pelestarian urban di Asia Tenggara sering

berlangsung melalui praktik sosial di ruang informal, bukan semata lewat kebijakan formal (Kusno, 2015). Dalam hal ini, informalitas berperan sebagai bentuk *everyday preservation*, yaitu pelestarian kota melalui praktik keseharian warga yang menjaga keberlanjutan sosial dan kulturalnya. Pendekatan Lefebvrian memungkinkan reinterpretasi terhadap pelestarian sebagai proses sosial yang terus dinegosiasikan antara warga, ruang, dan kebijakan.

3.2.7 Informalitas Ruang, Perwujudan *Lived Space* dan *Thirdspace*

Dalam kerangka triad Lefebvre, informalitas dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *lived space*. Ruang-ruang informal muncul bukan karena perencanaan formal, melainkan karena kebutuhan, interaksi, dan imajinasi sosial masyarakat yang menghidupi ruang tersebut (Lefebvre, 1991; Sudaryono, 2008). Dengan demikian, praktik seperti penggunaan trotoar untuk berdagang, taman untuk kegiatan komunitas, atau gang sempit untuk interaksi sosial merupakan bentuk produksi ruang yang didorong oleh pengalaman dan makna sehari-hari warga (Dwisusanto & Nusaputra, 2022; Fajarwati & Ramadhani, 2024). Dalam konteks ini, informalitas menantang dominasi *conceived space* yang cenderung menormalisasi tatanan ruang berdasarkan logika fungsional dan ekonomi semata (AlSayyad, 2004; Simone, 2004).

Edward Soja (1996) melalui gagasan *Thirdspace* mengembangkan dan memperluas konsep Lefebvre. Soja menafsirkan *Thirdspace* sebagai ruang kritis yang mengatasi dua sisi antara fisik dan konseptual, yaitu ruang di mana pengalaman hidup, identitas, dan praktik sosial berbaur secara dinamis. Jika *Firstspace* mewakili ruang material (setara dengan *perceived space*) dan menggambarkan ruang konseptual (sepadan dengan *conceived space*), maka *thirdspace* adalah ruang yang hidup, terbuka, dan politis, di mana berbagai narasi dan pengalaman sosial bersinggungan serta menciptakan peluang bagi pembentukan kesadaran baru terhadap keadilan spasial (Soja, 1996).

Dalam konteks penelitian informalitas ruang dan pelestarian kota, konsepsi dari Soja ini memperkaya pemikiran Lefebvre dengan menegaskan pentingnya melihat ruang informal sebagai tempat di mana warga secara aktif menegosiasikan eksistensi dan identitasnya di tengah tekanan modernisasi serta logika kapital ruang.

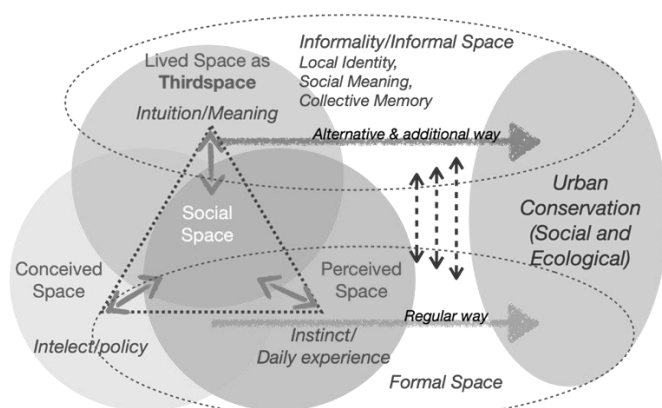
Keterkaitan antara informalitas dan *lived space* menunjukkan bahwa pelestarian kota tidak hanya bergantung pada kebijakan atau desain fisik, melainkan juga pada bagaimana warga terus-menerus menciptakan dan memperbarui makna ruang melalui praktik hidup

mereka (Dewi et al., 2023; Putra et al., 2019). Ruang terbuka informal menjadi arena di mana identitas, memori kolektif, dan relasi sosial kota diproduksi secara terus-menerus, sehingga berperan penting dalam mempertahankan *sense of place* dan keberlanjutan sosial kota (Fitri & Sari, 2025; Utami et al., 2024). Dengan kata lain, *lived space* dalam konteks informalitas adalah ruang di mana pelestarian kota berlangsung secara organik, melalui aktivitas, narasi, dan resistensi warga terhadap ruang yang dihasilkan oleh perencanaan formal (Dovey, 2025; Hou, 2010). Wacana informalitas ruang semakin dipahami sebagai proses aktif produksi sosial ruang yang tidak hanya terjadi melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui jaringan sosial, digital, dan ekonomi. Informalitas bukan sekadar kekurangan dalam tata ruang, melainkan strategi warga dalam merebut kembali hak atas ruang dan membentuk ulang makna spasial di tengah logika formal yang dominan (Chiodelli et al., 2021; Serin & Irak, 2022).

Produksi sosial ruang, sebagaimana dipahami melalui kerangka Lefebvre, tidak hanya terbentuk dari relasi antara ruang yang direncanakan (*conceived space*) dan yang dirasakan (*perceived space*), tetapi juga melalui praktik hidup sehari-hari yang melahirkan ruang yang dihidupi (*lived space*). Dalam konteks informalitas ruang terbuka, *lived space* menjadi arena utama di mana warga memproduksi makna, nilai, dan identitas melalui praktik-praktik penggunaan ruang yang spontan, adaptif, dan partisipatif (Mehta & Bosson, 2010; Soja, 1996). Kondisi ini bersifat temporal dan situasional, mencerminkan ritme kehidupan kota yang terus berubah (Chan, 2024; Chiodelli et al., 2021). Informalitas juga sering menjadi respons terhadap kegagalan sistem formal dalam menyediakan ruang yang inklusif dan bermakna (García et al., 2024; Rafieian & Kianfar, 2023). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, informalitas ruang terbuka dapat dipahami sebagai wujud produksi sosial ruang yang berperan penting dalam pelestarian kota/ Melalui praktik informal, warga secara organik menjaga keberlanjutan identitas lokal, memperkuat memori kolektif, dan mempertahankan keberagaman spasial di tengah tekanan homogenisasi modernisasi perkotaan.

Dari keseluruhan tinjauan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informalitas ruang terbuka merupakan manifestasi *lived space* dan menjadi *thirdspace* bagi warga. Informalitas dalam ruang terbuka bukan sekadar bentuk ketidakteraturan urban, tetapi justru bagian inheren dari proses pelestarian kota. Ruang-ruang informal memperlihatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis perkotaan yang sering terpinggirkan oleh logika perencanaan formal.

Kaitannya dengan IGS, ruang informal berfungsi sebagai medium sosial - ekologis bagi pelestarian kota. Praktik yang terjadi di masyarakat pada ruang informal mencerminkan resistensi sekaligus adaptasi terhadap logika ruang formal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun model konseptual pelestarian kota berbasis informalitas ruang terbuka, yang mengintegrasikan teori Lefebvre, pendekatan sosial ruang, dan konteks urban Indonesia.



Gambar 1. Diagram Keterkaitan Informalitas dan Teori Lived Space Lefebvre. Sumber: Analisis, 2025

3.3 Menelusuri Konsep Informalitas Ruang dan Perannya dalam Pelestarian Kota

Penelitian-penelitian yang ada cenderung menempatkan informalitas sebagai fenomena sosial yang spontan dan situasional, tetapi belum banyak yang mengupas bagaimana praktik-praktik tersebut berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai ruang kota, baik dalam konteks fisik, ekologis, maupun warisan budaya (tabel 1). Hal ini menunjukkan adanya celah dalam memahami peran strategis informalitas bukan hanya sebagai ekspresi adaptasi warga, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian yang kontekstual terhadap perubahan kota.

Informalitas di negara-negara Asia (*Global South*), bahkan di Indonesia, sering kali berfungsi sebagai instrumen utama untuk mempertahankan identitas lokal dan resistensi terhadap homogenisasi ruang akibat modernisasi dan komersialisasi. Maka dibutuhkan penelitian yang lebih kontekstual dan kritis untuk menjelaskan bagaimana ruang terbuka informal di kota-kota Indonesia berperan dalam proses pelestarian kota, baik melalui praktik sosial, tata guna ruang, maupun reproduksi nilai-nilai lokal.

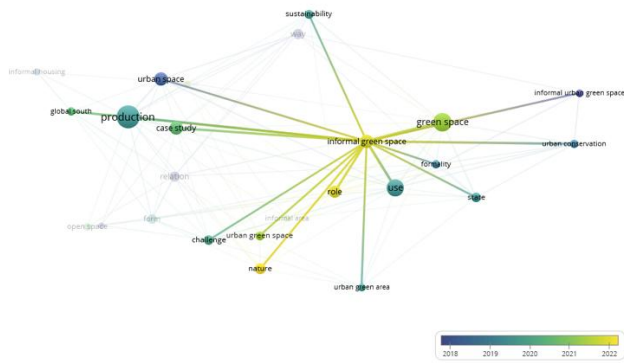
Dari telaah literatur pada tabel 1 dibawah menunjukkan beberapa keterbatasan untuk riset dengan topik ini, yaitu bahwa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan informalitas ruang terbuka (IGS) dengan pelestarian kota secara konseptual, kaitannya

dengan teori produksi ruang sosial di konteks tropis dan negara-negara ketiga (*Global South*). Selain itu penelitian yang menggabungkan pendekatan sosial-spasial secara kualitatif dengan analisis ekologis secara kuantitatif belum signifikan dan disatukan secara konseptual melalui *lived space*. Aspek kebijakan dan kelembagaan juga masih sedikit yang membahas bagaimana ruang informal diakomodasi dalam sistem tata ruang kota, yang tercermin dalam minimnya eksplorasi ruang hijau informal sebagai ruang negosiasi antara rezim formal - informal. Selain itu masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengaitkan informalitas ruang hijau dengan ketahanan kota (*urban resilience*) melalui kerangka Lefebvrian. Kekosongan ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menelaah secara mendalam bagaimana praktik informalitas ruang terbuka berperan dalam pelestarian kota dalam kerangka *'lived space'*.

Penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif pelestarian kota dan teori informalitas ruang, serta menyoroti praktik-praktik lokal yang mampu memperlihatkan hubungan dialektis antara penggunaan ruang informal dan keberlanjutan identitas urban. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik mengenai informalitas, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi perencanaan kota yang lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat perkotaan. Analisis telaah riset dengan tema serupa juga dilakukan dengan bantuan perangkat lunak, yaitu *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Dari analisis terhadap artikel dan buku yang diterbitkan dalam kurun waktu antara 2010 - 2025 dengan kata kunci *production of space*, *urban conservation*, *informality*, *informal green space*, dapat diketahui bahwa terdapat linearitas penelitian terhadap semua kata-kata kunci tersebut, dalam beberapa kluster yang berbeda.

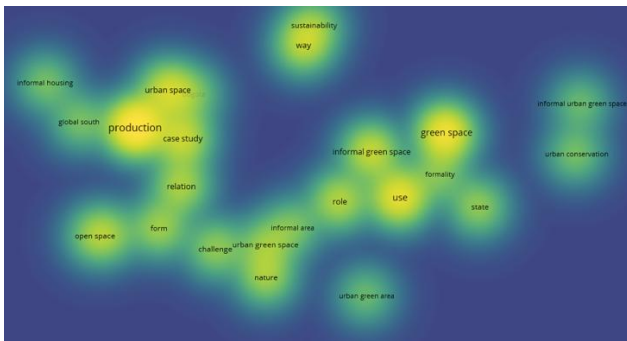
Tabel 1. Telaah artikel terkait dengan tema 'Informalitas Ruang dan Perannya dalam Pelestarian Kota'

No.	Penulis & Tahun	Fokus Utama	Konteks/ Kasus	Pendekatan Teoretis	Keterkaitan dengan Informalitas	Keterkaitan dengan <i>Green Space</i>	Kontribusi Utama	Keterbatasan Kajian
1	Lefebvre (1991)	Produksi ruang sosial (<i>perceived-conceived-lived</i>)	Europa (teoretis)	Teori ruang sosial	Menjadi dasar konseptual bagi pemaknaan informalitas sebagai ruang yang hidup (<i>lived space</i>)	Tidak Spesifik pada ruang hijau	Fondasi teori tentang produksi ruang	Belum diterapkan pada konteks tropis atau ruang hijau informal
2	AlSayyad (2004)	Urban informality lintas kawasan Global South	Timur Tengah, Amerika Latin, Asia Selatan	Sosial-ekonomi dan politik	Informalitas sebagai hasil negosiasi terhadap sistem formal	Tidak Spesifik pada ruang hijau	Menunjukkan dinamika global tentang informality	Kurang mengaitkan dengan aspek ekologis/ruang hijau
3	Simone (2004)	Kehidupan urban dan jaringan sosia informal	Afrika	Sosiologis, praksis	Menekankan pada praktik kehidupan informal sehari-hari di kota	Tidak langsung ke ruang hijau, namun relevan bagi <i>lived space</i>	Konsep ' <i>people as infrastructure</i> '	Tidak menyinggung dimensi ekologis
4	Danisworo (2001)	Kota dan perencanaan ruang berbasis budaya dan perancangan (<i>urban design</i>)	Indonesia	Sosial - budaya	Informalitas sebagai ekspresi budaya urban dan bagian dari perancangan kota	Relevan untuk praktik adaptif di ruang terbuka	Perspektif lokal tentang ruang publik	Belum terlalu fokus pada dimensi ekologi dan faktor sosial masyarakat
5	Gehl (2001)	Aktivitas sosial di ruang publik	Global	Desain dan perilaku pengguna	Tidak langsung membahas informalitas, tapi relevan untuk <i>lived space</i>	Fokus pada keterhunian publik	Basis analisis perilaku spasial	Tidak membahas konteks informal atau ruang hijau
6	Hou (2010)	Insurgent public space dan praktik warga	Global	Urban activism	Menggambarkan ruang publik tak resmi (<i>guerrilla urbanism</i>)	Informalitas sebagai bentuk perlawanan spasial	Beberapa contoh <i>urban green activism</i>	Menginspirasi pendekatan partisipatif
7	Kusno (2015)	Ruang dan politik pasca Orde Baru	Jakarta Indonesia	Politik ruang	Informalitas terkait dengan kontrol kekuasaan	Ruang hijau sebagai arena politik	Mengungkap politik representasi ruang	Tidak menyoroti ruang hijau komunitas
8	Rupprecht & Byrne (2014)	Perbandingan <i>informal urban green space</i>	Brisbane dan Sapporo	Empiris, kuantitatif	Informalitas ekologis (<i>non-planned green</i>)	Fokus utama pada ruang hijau informal	Klasifikasi dan karakteristik IGS	Kurang bahas dimensi sosial atau <i>lived space</i>
9	Putra, Horne & Hurley (2019)	Community attachment pada kampung hijau	Indonesia (kampung)	Kualitatif	Informalitas komunitas	Fokus pada community green spaces	Konsep <i>everyday landscape</i>	Kurang mengaitkan teori Lefebvre secara eksplisit
10	Utami, Sari & Nugroho (2024)	Ekologi sosial ruang hijau informal	Yogyakarta Indonesia	Sosio-ekologi	Ruang informal sebagai ekosistem sosial	Fokus pada <i>edge urban areas</i>	Keterkaitan sosial-ekologis kuat	Belum bahas dimensi produksi ruang
11	Fitri & Sari (2025)	Konservasi kota berbasis warga	Jakarta Indonesia	Partisipatif	Praktik informal konservasi	Fokus pada penghijauan warga	Menunjukkan <i>grassroot resilience</i>	Kurang mengaitkan dengan struktur kekuasaan ruang
12	Putra, et.al (2025)	Negosiasi praktik hijau informal di taman formal	Bekasi Indonesia	Studi kasus, etnografi	Interaksi formal-informal	Kombinasi dua rezim ruang	Menunjukkan dinamika adaptasi warga	Belum ditautkan eksplisit ke teori produksi ruang
13	Agustiyara, Nugraha & Nurhadi (2025)	Pemetaan IGS untuk ketahanan kota	Kota Indonesia	Spasial, GIS	Melihat fungsi IGS secara ekologis	Fokus kuat pada ruang hijau informal	Kontribusi empiris pada resilience	Belum mengulas <i>lived experience</i> atau makna sosial
14	Dewi, Susanti & Wungo (2023)	Adaptive reuse dan praktik informal di kawasan <i>heritage</i>	Semarang Indonesia	Kualitatif, urban heritage	Informalitas adaptif terhadap kebijakan formal	Ruang hijau tidak utama, tapi konteks ke ruang hidup (<i>lived space</i>)	Relevan untuk praktik informalitas adaptif	Belum menyinggung aspek ekologis



Gambar 6. Analisis Overlay Visualization pada tema riset
(Sumber: Analisis, 2025)

Dari sisi visualisasi densitas, *production* dan *green space* menunjukkan dua kata kunci yang paling tinggi tingkat densitasnya. Terkait dengan tema riset ini, *global south* dan *urban conservation* masih memiliki densitas yang rendah, yang berarti masih membuka peluang tinggi bagi riset, dalam konteks kata kunci utama yaitu *production* dan *green space*.



Gambar 7. Analisis Overlay Visualization pada tema riset
(Sumber: Analisis, 2025)

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis kajian literatur mengenai produksi sosial ruang, informalitas, *Informal Green Space* (IGS), dan pelestarian kota dalam konteks *global south*, dapat dirumuskan sejumlah poin konseptual yang menjadi dasar dalam memahami peran informalitas ruang terbuka dalam pelestarian kota. Prinsip-prinsip ini menempatkan informalitas sebagai mekanisme sosial-spasial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan identitas dan ekologi kota.

Pertama, ruang sebagai produksi sosial yang dialektis. Ruang kota dipahami sebagai hasil dialektika antara *conceived space* (ruang yang direncanakan), *perceived space* (ruang yang dipraktikkan), dan *lived space* (ruang yang dimaknai). Informalitas ruang terbuka merupakan manifestasi konkret dari *lived space*, yang lahir dari praktik keseharian warga sebagai

respons terhadap keterbatasan atau dominasi ruang formal. Dengan demikian, pelestarian kota perlu dipahami sebagai proses sosial yang terus diproduksi melalui interaksi tersebut.

Kedua, informalitas sebagai mekanisme pelestarian sehari-hari. Informalitas ruang terbuka, termasuk dalam bentuk IGS, berfungsi sebagai arena pelestarian nilai sosial, budaya, dan ekologis melalui praktik keseharian. Pelestarian kota tidak hanya berlangsung melalui kebijakan konservasi formal, tetapi juga melalui aktivitas warga yang menjaga memori kolektif, identitas lokal, dan keberlanjutan sosial secara organik.

Ketiga, integrasi sosial-ekologis dalam *informal green space*. IGS memiliki fungsi ganda sebagai ruang sosial dan ruang ekologis. Keberadaannya memperlihatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menciptakan keseimbangan lingkungan fisik dan sosial di tengah tekanan urbanisasi dan kapitalisasi lahan. Oleh karena itu, ruang hijau informal perlu dipandang sebagai bagian dari sistem ekologis kota yang berkontribusi terhadap resiliensi dan keberlanjutan perkotaan.

Keempat, *thirdspace* sebagai ruang negosiasi dan keadilan spasial. Dalam kerangka trialektika spasial, ruang informal dapat dipahami sebagai *thirdspace*, yaitu ruang negosiasi antara logika formal dan pengalaman hidup warga. Di dalamnya berlangsung proses resistensi, adaptasi, dan pembentukan identitas. Prinsip ini menegaskan bahwa pelestarian kota tidak bersifat statis, melainkan politis dan terbuka terhadap transformasi melalui praktik sosial.

Kelima, informalitas sebagai strategi pelestarian. Dalam konteks kota-kota di Asia dan Indonesia, informalitas sering kali menjadi strategi utama dalam mempertahankan keberagaman spasial dan identitas lokal di tengah homogenisasi modernisasi. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian kota perlu bersifat kontekstual, kritis, dan sensitif terhadap praktik-praktik lokal yang berkembang di luar sistem formal perencanaan.

Kajian literatur menunjukkan masih terbatasnya integrasi konseptual antara teori produksi ruang sosial, IGS, dan *urban conservation*. Penelitian ini menegaskan pentingnya mendekatkan ketiga ranah tersebut dalam satu kerangka analitis, sehingga informalitas ruang terbuka dapat dipahami sebagai bagian strategis dari sistem pelestarian kota yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, informalitas ruang terbuka bukan sekadar fenomena spontan atau bentuk ketidakteraturan urban, melainkan wujud produksi sosial ruang yang berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan identitas, memori kolektif, dan keseimbangan ekologis kota. Melalui perspektif *lived space* dan *thirdspace*, pelestarian kota dapat direinterpretasi sebagai proses dinamis yang

berlangsung melalui praktik keseharian warga. Dengan demikian, arah perencanaan kota ke depan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, yang mampu mengakui serta mengintegrasikan ruang-ruang informal sebagai bagian integral dari sistem perkotaan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aelbrecht, P. S. (2016). 'Fourth places': the contemporary public settings for informal social interaction among strangers. *Journal of Urban Design*, 21(1), 124–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13574809.2015.1106920>
- Agustiyara, A., Nugraha, D., & Nurhadi, F. (2025). Mapping informal green spaces for urban resilience in Indonesian cities. *Journal of Urban Ecology*, 12(3), 44–59.
- AlSaiyad, N. (2004). *Urban informality: Transnational perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia*. Lexington Books.
- Chan, T. H. Y. (2024). Rethinking urban street experiments through Lefebvre's rhythmanalysis: From vehicles and vibrancy to virtuosos. *Cities*, 152, 105175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105175>
- Chiodelli, F., Coppola, A., Belotti, E., Berruti, G., Clough Marinaro, I., Curci, F., & Zanfi, F. (2021). The production of informal space: A critical atlas of housing informalities in Italy between public institutions and political strategies. *Progress in Planning*, 149, 100495. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.progress.2020.100495>
- Damajani, RR. D. (2007). Informalitas dalam Formalitas pada Ruang Terbuka Publik. *Studi Kasus Lapangan Gasibu Bandung. Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(2), 164–171.
- Danisworo, M. (2001). *Kota dan perencanaan ruang: Perspektif sosial dan budaya*. ITB Press.
- Dewi, S. P., Susanti, R., & Wungo, G. L. (2023). Informal Space Utilization Shifting post-Urban Revitalization in the Semarang Old City. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 78–87. <https://doi.org/10.22146/ijg.68744>
- Dovey, K. (2025). Informality as the ur-form of urbanity. *Urban Studies Review*, 62(4), 745–763.
- Dwisusanto, Y. B., & Nusaputra, C. P. (2022). The analysis of informal activities in street space of Semarang's Chinatown, Indonesia. *Arteks (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 7(2), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1182>
- Eakin, H., Enqvist, J., Hamann, M., Methner, N., Sibanda, M. N., Sullivan, J. L., van Wyk, E., & Ziervogel, G. (2025). Negotiating informality and urban resilience: implications for equity. *Ecology and Society*, 30(2). <https://doi.org/10.5751/ES-16059-300220>
- Fajarwati, A. N., & Ramadhani, S. Q. (2024). Fenomena Alih Fungsi Ruang Terbuka dan Trotoar oleh Pedagang Kaki Lima: Studi Kasus Kawasan Wisata Gunung Klotok, Kediri. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(2), 228–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a8>
- Fitri, R., & Sari, P. D. (2025). Community-based greening as informal urban conservation: Evidence from Jakarta. *Environment & Urbanization Asia*, 16(2), 215–231.
- García, G. A., Badillo, E. R., & Aristizábal, J. M. (2024). Housing Informality and Labor Informality in Space: In Search of the Missing Links. *Applied Spatial Analysis and Policy*, 17(3), 923–949. <https://doi.org/10.1007/s12061-024-09569-8>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.
- Harvey, D. (2008). *The Right to the City*. <https://Davidharvey.Org/Media/Righttothecity.Pdf>. <https://davidharvey.org/media/righttothecity.pdf>
- Hou, J. (2010). *Insurgent public space: Guerrilla urbanism and the remaking of contemporary cities*. Routledge.
- Kusno, A. (2015). *After the new order: Space, politics, and Jakarta*. University of Hawaii Press.
- Lefebvre, H. (1991). The production of space. In (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Li, X., & Zhou, S. (2018). The Trialectics of Spatiality: The Labeling of a Historical Area in Beijing. In *Sustainability* (Vol. 10, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/su10051542>
- Luo, S., & Patuano, A. (2023). Multiple ecosystem

- services of informal green spaces: A literature review. *Urban Forestry & Urban Greening*, 81, 127849. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ufug.2023.127849>
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Mehta, V., & Bosson, J. (2010). Third Places and the Social Life of Streets. *Environment and Behavior - ENVIRON BEHAV*, 42, 779–805. <https://doi.org/10.1177/0013916509344677>
- Putra, B. D., Horne, R., & Hurley, J. (2019). Place, Space and Identity Through Greening in Kampung Kota. *Journal of Regional and City Planning*, 30(3), 211–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/JPWK.2019.30.3.3>
- Putra, H. J., Savio, A. B. B., Batubara, B., Luke, E. F., Wardhani, P. D., & Ramadhan, R. H. (2025). User adaptation and informal activities in a controlled urban green open space (case study Taman Jurong, Kabupaten Bekasi). *Jurnal Arsitektur Lanskap (JAL)*, 11(1), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JAL.2025.v11.i01.p11>
- Raffieian, M., & Kianfar, A. (2023). Gaps in urban planning: A systematic review of policy-making in the informality of urban space. *Habitat International*, 142, 102962. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102962>
- Rupprecht, C. D. D., & Byrne, J. A. (2014). Informal urban green space: Comparison of quantity and characteristics in Brisbane, Australia and Sapporo, Japan. *PLOS ONE*, 9(6), e99784.
- SEPAD › Social Theory_ Henri Lefebvre. (n.d.).
- Serin, B., & Irak, D. (2022). Production of space from the digital front: From everyday life to the everyday politics of networked practices. *Cities*, 130, 103889. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103889>
- Simone, A. (2004). *For the city yet to come: Changing African life in four cities*. Duke University Press.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Publisher.
- Sudaryono. (2008). *Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini*. *Journal of Regional and City Planning (JPWK)*, 19(1), 1–12.
- Ta, D. T., Wang, H., & Furuya, K. (2025). The Concept of Informal Green Space in Academic Research: A Comprehensive Literature Review on the Terminology Used. In *Land* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.3390/land14010043>
- Utami, N. P., Sari, W., & Nugroho, B. (2024). The social ecology of informal green space in Yogyakarta's urban edge. *Journal of Southeast Asian Urbanism*, 9(1), 25–40.
- Utami, W., Lestari, N. D., & Junarto, R. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Sempadan Selokan Mataram sebagai Ruang Terbuka Hijau. *Inovasi: Jurnal Politik Dan Kebijakan*, 21(1), 15–25.